

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menelusuri kekayaan bangsa ini seakan tidak ada habisnya. Beragam budaya tumbuh menjadi satu menjadi kekayaan dan kearifan lokal bangsa kita. Pada dasarnya manusia secara kodrati tidak bisa lepas dari pola hidup berkelompok. Hal ini juga didasarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang akan membutuhkan bantuan dari manusia lain. Pola hidup berkelompok terjadi akibat dari sifat dasar manusia yang mempunyai keinginan hidup bersama manusia lain dan membangun sistem kehidupan, di dalamnya ada tatanan nilai, norma, dan tujuan bersama. Selain itu, manusia juga memiliki atau berkeinginan untuk dapat bergabung dengan lingkungan sekitarnya. Dengan sendirinya dari berbagai manusia akan membentuk sebuah masyarakat yang nantinya terbentuk juga struktur sosial.

Masyarakat sebagai suatu ikatan bersama dan hidup selama bertahun-tahun dalam lingkungan tertentu akan mengalami perubahan maupun perkembangan. Hal ini dapat dikatakan perubahan itu muncul karena suatu anggota masyarakat melakukan hubungan interaksi sosial dengan yang lain. Hal ini dapat dikatakan pula bahwa keberadaan interaksi dalam masyarakat tersebut memunculkan suatu gerak atau bentuk masyarakat yang mengarah pada sikap yang positif bilamana adanya saling terbuka satu sama lain. Dalam kelompok keterbukaan ini bisa saja diwujudkan dalam bentuk ajaran suku Samin yang terkenal dengan kepolosan dan kejujurannya.

Suku Samin terkenal akan ajaran kepolosan dan kejujurannya karena ajaran ini merupakan hal yang penting di masyarakat terlebih mengalami modernisasi. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam masyarakat menjadi bahan pembelajaran dan solusi yang efektif pada jamannya untuk menghadapi masalah yang akan datang.

Masyarakat Samin masyarakat yang memiliki pola hidup yang terbuka dengan perwujudan kepolosan dan kejujuran masyarakat Samin tersebut. Sedulur sikep adalah sebutan bagi warga di beberapa wilayah yang menganut paham Saminisme yang diajarkan oleh Ki Samin Soerosentika atau Raden Kohar, bangsawan yang menyatakan sikap perlawanan kepada penjajah Belanda secara unik dan khas. Pengikut ajaran Saminisme ini lazim disebut wong Samin yang berkembang di Dusun Blimbing Sawur, Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora.

Masyarakat Samin juga memaknai hidup tidak berjangka panjang. Suku ini adalah suku yang mempunyai paradigma tentang hidup yang penting hidup dan cukup makan untuk besok. Etnis maupun suku ini mendiami berbagai daerah maupun provinsi di Indonesia yang biasanya bertempat di daerah pemukiman, jauh dari hiruk pikuk kota. Masyarakat Suku Samin yang terdapat di Dusun Blimbing Sawur Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. (Aristia, 2013 : 80).

Masyarakat suku Samin ketika berbicara harus mengatakan apa adanya, tidak sama sekali berbohong dan banyak alasan, kemudian lebih menekankan pada upaya untuk mengutarakan suatu maksud harus sesuai dengan keadaan sebenarnya jujur adalah kunci utama yang selalu di pegang oleh suku ini. Sikap maupun tingkah laku mereka cenderung polos, lugu dan mudah tersinggung. Dari kenyataan tersebut,

masuk akal bilamana orang luar menganggap suku Samin maupun keturunannya tergolong unik.

Keterkaitan interaksi Suku Samin dengan masyarakat lainnya perlu dijabarkan lebih mendalam. Hal ini dikarenakan keabnormalan atau anti mainstream baik sikap, tingkah laku dan juga kondisi sosial masyarakat Samin masih terlihat dalam kehidupan bermasyarakat hal ini dibuktikan dengan kepolosan mereka dalam memaknai hari, weton dengan hitungan jawa, kemudian dengan berbagai tata cara mereka berbicara sangatlah sopan dengan menggunakan bahasa jawa, cara menghormati dan sikap ramah tamah mereka sangatlah terlihat dari cara mereka menjamu seseorang. Oleh sebab itu menarik untuk dikaji lebih lanjut pada proses interaksi masyarakat Suku Samin.

Ciri khas orang Samin yaitu memiliki pekerjaan sebagai petani yang memiliki lahan pertanian cukup luas sebagai mata pencaharian kehidupan. Di desa Sambongrejo juga banyak ikon atau simbol-simbol kebudayaan yang jelas yaitu tempat berkumpulnya sedulur sikep untuk melakukan kegiatan adat. Di tempat tersebut juga tersedia perpustakaan untuk memfasilitasi anggota sedulur sikep walaupun mereka orang yang terlihat patuh dengan ajaran suku tetapi mereka juga tergolong orang yang peduli dengan pendidikan, dengan adanya perpustakaan itulah yang menjadi bukti bahwa suku Samin itu orang-orang yang peduli dengan pendidikan.

Perpustakaan bersama itu akhirnya menjadi bukti bahwa masyarakat Samin berpendidikan. Suku Samin ini juga mendesain rumah dengan bentuk pagasan ini bisa juga dijadikan sebagai ciri khas tempat tinggal masyarakat Samin. Pagasan adalah rumah yang terbuat atau berbahan dasar dari kayu jati di bentuk pagasan dengan banyak tiang atau pilar penyangga rumah dan tidak adanya kaca di bangunan rumah tersebut.

Akses jalan menuju lokasi juga bisa dikatakan cukup layak walaupun tidak seutuhnya jalan mulus dengan taburan aspal atau paving tetapi masih dapat di lewati kendaraan dengan baik. Di sepanjang jalan kanan kiri terdapat hutan jati dan persawahan milik masyarakat setempat membuat suasana menjadi teduh dan tenang. Lokasi ini juga dapat dikatakan sebuah daerah di pelosok desa karena jauh dari keramaian kota.

Dalam perkembangannya sebutan wong Samin sering sekali dikaitkan dengan sifat membangkang dan berkonotasi negatif sehingga sedulur samin ini mendeklarasikan diri dengan sebutan *Sedulur Sikep*. Mbah Pram (Pramugi Prawira Wijaya) putra Mbah Karmidi, pemimpin dengan kemampuan komunikasi wicara yang luar biasa. Sesanti yang diugemi oleh *Sedulur sikep* Blimbing adalah demen, becik, rukun, seger dan waras. Adapun larangan yang harus dipatuhi adalah ¹*drengki*,

¹ *Drengki* (dengki) merupakan salah satu sifat buruk manusia. Pengertian *drengki* adalah orang yang tidak senang melihat orang lain senang. Tidak hanya berhenti di rasa tidak senang saja, mereka berupaya membuat susah atau mencelakakan.

²*srei*, ³*panasten*, ⁴*dahwen* dan ⁵*kemerren*. Sebagai penandanya adalah ucapan, pertikel pemikiran serta tingkah laku. Luar biasa integritas menyatunya kata ucap dan kata tindak yang diwarnai oleh kearifan lokal *sedulur sikep*.

Prinsip dan falsafalah hidup masyarakat Samin yang masih diyakini sampai saat ini dengan tradisi lisan menjaga budaya dan tradisi lisan kepada generasi dan turunan tingkat ke 4 adalah sesuatu yang harus mendapatkan pengakuan yang memperlihatkan bahwa Suku Samin mempunyai kekhasan dalam bersikap dan bertindak. Secara umum perilaku masyarakat Samin sangat jujur dan polos tetapi kritis. Masyarakat Samin tidak mengenal tingkatan bahasa Jawa. Jadi terbiasa menggunakan ⁶bahasa *ngoko*, bagi mereka menghormati orang tidak dari bahasa yang digunakan tetapi sikap dan perubahan yang ditunjukkan. Demikian beberapa ajaran suku Samin yang sampai saat ini masih murni dan dijalankan.

Pentingnya orisinalitas identitas suatu suku bisa dikatakan adalah suatu hal yang pertama kali wajib untuk diperhatikan karena identitas adalah sebagai jati diri. Dimana semua orang dituntut untuk memiliki jati diri dengan berbagai ciri dan karakter mereka. Jati diri menggambarkan seluruh *output* seseorang. Apalagi di era modern ini jati diri sangat dibutuhkan untuk menunjang berbagai kepentingan.

² *Srei* adalah watak yang menunjukkan rasa iri atau sirik terhadap orang lain. Watak ini dapat terwujud dalam sikap dan tutur kata yang menunjukkan ketidak senangan terhadap orang lain yang sedang mendapat kebahagiaan atau keberuntungan.

³ Tindakan usil dan sering mengganggu orang lain bersifat sam dengan jin pengganggu

⁴ Suka mencerca

⁵ Suka membanggakan diri sendiri

⁶ *Ngoko lugu* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral (*leksikon ngoko* dan netral)

Misalkan mencari pekerjaan pun diuntut untuk mengetahui jati diri untuk melihat skill yang kita miliki upaya menunjang penilaian diri seseorang. Secara umum ajaran asli Suku Samin jujur dan polos. Apalagi jujur adalah salah satu sifat yang dicari di berbagai keadaan. Karena kejujuran itu mahal harganya, di konteks pekerjaan misalnya jujur adalah kunci utama untuk memperoleh kepercayaan dari seseorang. Ketika kejujuran tidak ada pada diri seseorang maka instansi apapun tidak akan menerima skill sebegus apapun yang mereka miliki.

Bupati Kabupaten Blora Joko Nugroho mengatakan jika kabupaten Blora memiliki masyarakat yang terbilang cukup unik dalam melestarikan tradisi budaya Jawa agar tidak terkontaminasi dengan kebudayaan Barat yang mempengaruhi sendi-sendi pokok yang sudah lama di ajarkan (Sumber: BloraNews.com). Beberapa ajaran Suku Samin yang masih murni di tengah masyarakat yang modern dengan berbagai manipulasi, meniru dan egoisme. Dapat disimpulkan bahwa ke orisinalitasan suatu suku memang benar adanya dari beberapa data suku yang alami di Indonesia tentu berbeda pada setiap suku namun tujuannya memang hanya untuk melestarikan budaya asli masing-masing suku. Arti penting penelitian pada suku Samin di Dusun Blimbing Sawur Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora ini untuk mengetahui ke ontentikan atau ke aslian Suku Samin ini di era modern dengan berbagai macam alasan mereka tetap mempertahankan ajaran Samin ini. Jika diteliti akan menghasilkan suatu pengetahuan baru untuk menyumbang data budaya Indonesia tentang ke orisinalitasan Suku Samin di Indonesia.

Dengan adanya strategi kebudayaan Indonesia Konstitusi Republik Indonesia mengamanatkan pada negara untuk menjamin pemajuan segenap buah usaha budinya rakyat Indonesia di tengah pergaulan kebudayaan-kebudayaan dunia sambil mempertahankan kemerdekaan bagi perbedaan budaya di masyarakat. (Ahmad, 2018 : 25).

Pasal 32 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 dengan terang menyatakan: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Pada Bab XIII UUD 45 berisi : Menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Pengembangan budaya Indonesia adalah tanggung jawab Negara, bukan hanya Pemerintah tetapi juga masyarakat. Amandemen juga menggaris-bawahi bahwa identitas bangsa Indonesia, (UUD 1945 tentang Pendidikan dan Kebudayaan di posting Warganegara.org 2018).

Strategi Kebudayaan Negara Indonesia maka dapat dikaitkan dengan objek penelitian penulis yaitu mengkaji orisinalitas identitas suku Samin. Dimana Suku Samin adalah salah satu budaya yang harus di pelihara dan di kembangkan nilai-nilai budayanya. Pengembangan budaya Indonesia adalah tanggung jawab Negara, bukan hanya Pemerintah tetapi juga masyarakat sendiri sebagai pelaku.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini yaitu :

Bagaimana Orisinalitas Identitas Suku Samin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan memahami Orisinalitas Identitas Suku Samin.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian tersebut diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan perspektif menggunakan teori budaya. Adapun teori yang dapat mendukung dalam analisis masalah terkait dengan “Orisinalitas Identitas Suku Samin”. Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni diharapkan dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi budaya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini nantinya bisa menjadi sumber referensi terkait “Orisinalitas Identitas Suku Samin” yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Manfaat bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau masukan-masukan bagi pemerintah daerah sebagai potensi pariwisata berbasis kearifan lokal. Selain itu, dengan dukungan dari pemerintah maka proses pelestarian budaya pada suku ini akan lebih baik.

b. Manfaat bagi Jurusan Sosiologi

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sumber referensi oleh mahasiswa maupun dosen, terkait analisis tentang Orisinalitas Identitas Suku Samin.

c. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan bagi masyarakat terkait Orisinalitas Identitas Suku Samin, sehingga masyarakat dapat menilai bahwa Orisinalitas Identitas Suku Samin perlu dijaga dan dilestarikan kepada anak turun Samin sedulur sikep.

1.4 Definisi Konsep

A. Orisinalitas

Orisinalitas adalah cerita yang benar-benar asli atau otentik. Menurut Goenawan Mohamad kreativitas berbeda dengan orisinalitas. Kreativitas berangkat ke masa depan sedangkan orisinalitas mengacu ke masa lalu. Orisinalitas adalah bentuk kata lain dari orisinal yang diadaptasi dari bahasa Inggris, yaitu original. Merupakan kata sifat (ajektiva) yang berarti asli, tulen. Dikatakan suatu karya cipta itu orisinil bukan merupakan kebaharuan, yakni jadi suatu karya cipta tersebut dikatakan aslinya atau orisinil tidak harus baru

atau merupakan kebaruaran, yang diliat adalah ekspresi idenya. (Kamus Besar *Oxford Living Dectionary*).

B. Identitas

Identitas teori identitas sosial dipelopori oleh Henri Tajfel pada tahun 1957 dalam upaya menjelaskan prasangka, diskriminasi, perubahan sosial dan konflik antar kelompok. Menurut Tajfel (1982), identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu.

C. Suku Samin

Masyarakat Samin yang memiliki berbagai tradisi dan budaya bisa dikategorikan sebagai salah satu kelompok etnik yang ada di Indonesia. Komunitas Samin ialah sekelompok orang yang mengikuti ajaran Samin Surosentiko yang muncul pada masa kolonial Belanda. Sebagai salah satu kelompok etnik yang ada di Indonesia, masyarakat Samin memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda dengan masyarakat lainnya (Astria 2015:102).

1.5 Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode dalam penelitian diperlukan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kebenaran penelitian, sehingga apa yang menjadi

tujuan sebuah penelitian dapat tercapai, sehingga metode penelitian yang digunakan harus sesuai dengan penelitian, karena masalah yang akan dikaji belum jelas, berubah-ubah dan mengandung arti yang mendalam, sehingga peneliti diwajibkan untuk langsung turun lapang menyaksikan dengan seksama dan teliti kenyataan sosial yang sempurna dan penuh arti.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:4) “*qualitative methodologies refer to research procedurs which produce descriptive data: peoples own written or spoken words and observable behavior*”. Pendapat ini menegaskan bahwa metedologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang di amati.⁷

Pendekatan kualitatif digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan sesuatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya, menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam “*natural setting*”.⁸

Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dirasa tepat dalam mengungkapkan secara faktual dan sistematis sesuatu fenomena atau keadaan tentang bagaimana peran dari adanya sebuah

⁷ Salim. 2012. *Metedologi Penelitian*. Cipustaka media : bandung. Hal. 45-46

⁸ Muri Yusuf. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian gabungan*. Kencana:Jakarta. Hal. 43.

komunitas dalam pemenuhan hak pendidikan bagi anak penyandang disabilitas di malang.

Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Nazir (2011, hlm. 52) , menjelaskan metode deskriptif adalah sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Hal ini juga dijelaskan oleh sugiyono (2015) metode deskriptif analitis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di desa Blimbing Sawur kecamatan Sambong kabupaten Blora. Alasan saya memilih lokasi atau tempat penelitian di desa Blimbing Sawur kecamatan Sambong kabupaten Blora karena Orisinalitas Identitas Suku Samin yang masih terjaga keasliannya serta masyarakatnya juga masih mempertahankan ajaran-ajaran Samin hingga saat ini. Misalnya dengan fenomena yang terjadi di masyarakat Samin ini yaitu fenomena tentang kepolosan masyarakat dalam memaknai hidup dan selalu berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari tidak ingin memakan apapun jika itu memang

bukan hak dan miliknya . Contoh mereka memaknai hari dan weton benar-benar masih sangat di pegang erat misalkan hari senin wage cocok untuk menanam jagung, tidak boleh membeli pakaian pada saat hari seninn pahing jika tidak mau pakaian itu terbakar.

4. Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Teknik penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan data sampel sumber data dan berdasarkan pertimbangan dari peneliti (Sugiyono, 2014 : 85). Maksudnya peneliti menetapkan informan berdasarkan pertimbangan dari peneliti dan apa yang sudah ditentukan peneliti. Informan yang dimaksud yakni juru kunci atau pemangku adat Samin dari desa Blimbing Sawur yang mengetahui dan memahami tentang bagaimana suku Samin ini memaknai ajaran dan melestarikannya.

Subjek penelitian yang akan membahas tentang “ *orisinalitas identitas suku Samin* ” sebagai berikut :

1. Pemerintah desa Sambongrejo yang dimaksud adalah perangkat desa guna membantu pmenuhan data terkait Topografi desa Sambongrejo. Pemerintah yang dimaksud adalah kepengurusan di Kantor Balai Desa Sambongrejo.
2. Pemangku Adat Samin *Sedulur Sikep* (Pram) yang merupakan pemangku adat atau juru kunci dan ketua adat Samin di dusun

Blimbing Sawur, yang juga mengetahui dan memahami tentang segala bentuk budaya dan ajaran di Suku Samin.

3. Masyarakat suku Samin merupakan kelompok yang menganut ajaran-ajaran Saminisme berperan penting terhadap kebudayaan suku Samin.
4. Masyarakat sekitar Suku Samin yang tidak menganut ajaran Samin *Sikep* sebagai pengamat langsung bagaimana masyarakat *Sikep* menjalankan ajaran-ajarannya hingga saat ini.

Masyarakat yang dipilih disesuaikan dengan kualifikasi serta dibatasi jika data telah terpenuhi. Alasan dipilihnya subyek penelitian tersebut karena subyek penelitian yang telah ditentukan tersebut memiliki relevansi dan informasi untuk mendukung diperolehnya data penelitian secara holistic dan komprehensif berkaitan dengan permasalahan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu “Orisinalitas Identitas Suku Samin”.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik Pengamatan/Observasi, Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Tujuan dari observasi ini yakni untuk mengetahui kondisi lapangan secara langsung. Observasi dilakukan secara

langsung dimana peneliti berada bersama dengan obyek yang diteliti atau dalam suatu peristiwa tersebut. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati dan mengetahui orisinalitas identitas suku Samin yang dibentuk melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi yang dilakukan yaitu partisipatoris atau observasi secara langsung. Observasi ini dilakukan dengan cara bertemu subyek-subyek penelitian yang telah dipilih. Tahap awal dalam observasi ini yaitu dengan melakukan survey lokasi pada bulan Januari 2018 yang lalu. Melalui survey lokasi tersebut dapat dengan mudah mendapatkan informasi terkait suku Samin. Tidak hanya itu status sebagai mahasiswa yang sedang observasi saja sehingga interaksi antar individu sering terjalin salah satunya yaitu dengan Pak RT disana.

Interaksi yang sering terjalin ini yang dijadikan sebagai awal dalam tahap observasi. Kemudian peneliti kembali observasi selama 7 hari lebih berada di daerah Suku Samin untuk menggali dan membaaur dengan masyarakat suku Samin.

Observasi berlangsung dengan bertemu beberapa orang dan masyarakat Suku Samin. Tujuan observasi ini untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis permasalahan yang terjadi dalam Suku Samin. Hal yang pertama kali dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati aktifitas sehari-hari, bahkan kegiatan penduduk yang berada di Suku

Samin. Karena menurut peneliti banyak hal yang ada di Suku Samin dengan melihat interaksi atau hubungan antar masyarakat Suku Samin.

b. Wawancara

Teknik Wawancara, Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Tetapi peneliti juga berusaha untuk sering berkunjung dan menghilangkan rasa malu kepada informan. Dengan sering berkunjung ke rumah informan, dan dengan berbincang-bincang peneliti secara tidak langsung mendapatkan informasi apa yang dibutuhkan tanpa memintanya atau informan menceritakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran dan budaya Samin. Wawancara yang saya ajukan pertama mengenai bagaimana sejarah terbentuknya suku Samin dan segala jajaran pemangku dan pengurus suku Samin sehingga akhirnya sampai pada alasan mereka mempertahankan dan menjalankan ajaran tersebut hingga saat ini.

c. Studi Dokumen

Dokumentasi, Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan *life histories*, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang

berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi juga dapat dikatakan sebagai proses mendokumentasikan atau merekam kegiatan penelitian secara sistematis sebagai bukti. Dokumentasi pertama kali yang peneliti lakukan yaitu mengabadikan setiap moment seperti detail di perjalanan menuju permukiman Suku Samin, setelah sampai di tempat peneliti mengabadikan setiap sudut rumah ketua suku Samin mulai dari tampak depan tampak samping hingga tampak belakang yang terdapat pendopo atau tempat berkumpulnya sedulur sikep ketika melakukan ritual-ritual tertentu.



Gambar 1.1 Palang identitas lokasi suku Samin



Gambar 1.2 Lorong rumah ketua suku Samin



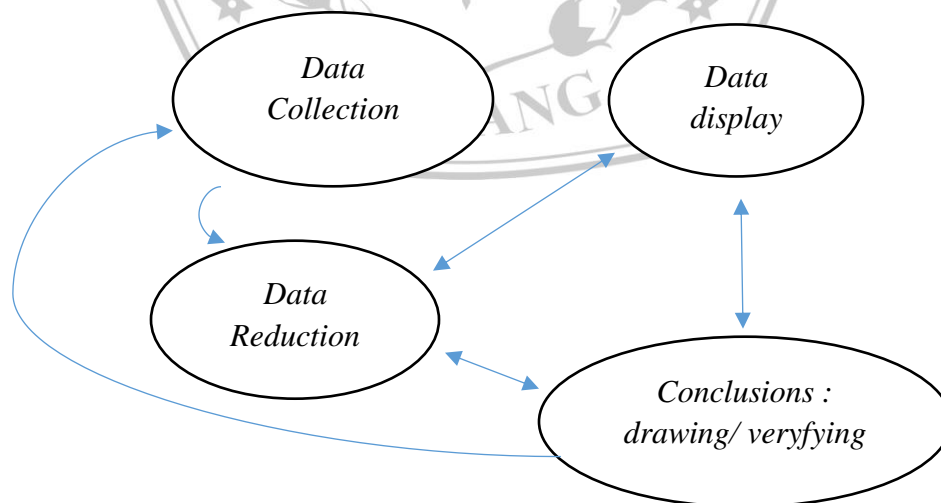
Gambar 1.3 Pendopo suku Samin

d. *Life Histories*

Life histories adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap *turning point moment* atau epipani yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri dalam menceritakan. (Febriani, 2013: 36).

1.6 Teknik Analisa Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. berikut merupakan analisis data menurut *Miles and Huberman* :



Gambar 1.4 Komponen dalam analisis data (*Interactive model*)

a. *Data reduction* (Reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Tahap ini yaitu mereduksi data dengan memilih data yang terkait dan penting dalam sebuah penelitian ini yang diperoleh dan tidak memakai data yang tidak perlu dari hasil observasi dan wawancara terkait dengan orisinalitas identitas suku Samin dimana ajaran-ajaran Samin yang akan kita gali ke aslinya hingga saat ini.

b. *Display data*

Display data (Penyajian data), setelah direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini *Miles and Huberman* (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”, yang penting sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/verification*, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang

kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono).

1.7 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Berikut uraiannya:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Sumber data primer adalah responden individu, kelompok fokus, internet juga dapat menjadi sumber data primer jika koisioner disebarkan melalui internet (Uma Sekaran, 2011). Data primer pada penelitian ini yakni dengan cara pengamatan secara langsung kegiatan sehari-hari suku Samin. Selain itu wawancara dengan informan juga menjadi data primer pada penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis

industri oleh media, situs web, internet dan seterusnya (Uma Sekaran, 2011). Penelitian ini memiliki data sekunder berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip dan melalui pengamatan video yang diambil pada saat peneliti mengikuti kegiatan mereka sehari-hari yang ada kaitannya dengan data yang dicari oleh peneliti mengenai orisinalitas identitas suku Samin.

1.8 Validitas Data

Validitas atau keabsahan merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, maka data yang valid adalah data yang sesungguhnya terjadi obyek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Keabsahan data penelitian kualitatif dapat dibuktikan dengan melakukan uji kredibilitas data. Uji kredibilitas sebagaimana merujuk pada pendapat Sugiyono, dapat dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negative dan juga *member check*.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi),

semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga enggan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan ekspresi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan pengecekan data dan bebrbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji krdebilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil ujian menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d) Analisis Kasus Negatif

Kasus negative adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan kasus analisis negative berarti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data

yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

e) Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi memiliki tujuan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

f) Mengadakan *member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid. Sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2012: 368-376).

Uji keabsahan data diutamakan dengan menggunakan teknik triangulasi dan didukung dengan penggunaan bahan

referensi. Triangulasi yang dimaksud lebih diutamakan dengan penggunaan triangulasi waktu dan juga sumber. Penggunaan kedua teknik triangulasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa waktu pengumpulan data juga mempengaruhi valid atau tidaknya sebuah data, demikian juga sumber data yang berbeda akan dapat berpengaruh kepada validitas sebuah data. Sehingga apabila dalam penelitian ini dirasa terdapat data yang tidak valid, maka peneliti akan kembali melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda dan juga sumber yang berbeda.

